

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap *financial distress*, dengan struktur modal sebagai variabel moderasi. Objek penelitian umumnya adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terutama yang bergerak dalam industri yang memiliki tingkat risiko keuangan tinggi, seperti manufaktur, pertambangan, atau perbankan.

Latar belakang penelitian ini berakar pada pentingnya stabilitas keuangan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan persaingan industri. Ghozali (2007) menyatakan *financial distress* merupakan kondisi yang menggambarkan kesulitan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, yang jika tidak ditangani dapat mengarah pada kebangkrutan. Berbagai faktor dapat mempengaruhi *financial distress*, di antaranya adalah aspek tata kelola perusahaan (*corporate governance*), kebijakan CSR, kepemilikan saham, serta peran komite audit dalam mengawasi laporan keuangan dan kebijakan manajemen.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana CSR, kepemilikan institusional, dan komite audit dapat berperan dalam mengurangi risiko *financial distress*, serta apakah struktur modal dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh faktor-faktor tersebut. CSR merupakan kebijakan strategis yang diterapkan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan yang memiliki program CSR yang kuat cenderung memiliki reputasi yang lebih baik, loyalitas pelanggan yang lebih tinggi, serta hubungan yang lebih positif dengan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki komitmen tinggi terhadap CSR cenderung lebih tahan terhadap tekanan finansial

karena memiliki akses yang lebih baik ke pendanaan eksternal serta mendapat kepercayaan lebih dari pasar. CSR juga dapat mengurangi biaya modal karena investor menganggap perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial memiliki risiko lebih rendah terhadap kebangkrutan.

Humairoh (2022) meneliti 13 perusahaan manufaktur BEI periode 2015–2020, dan menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan komite audit dan variabel tata kelola lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sagala (2015) menyatakan kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh institusi keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan perusahaan investasi. Investor institusional memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengarahkan kebijakan perusahaan, terutama dalam meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan mencegah kebijakan yang dapat meningkatkan risiko finansial.

Komite audit juga memiliki kontribusi signifikan dalam pengawasan internal perusahaan. Komite audit yang efektif berperan dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan, mengawasi proses audit internal maupun eksternal, dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan. Penelitian yang dilakukan oleh Nuzula (2025) menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang profesional dan independen dapat mencegah terjadinya manipulasi akuntansi dan membantu perusahaan mendeteksi lebih dini potensi distress. Keberadaan komite audit yang independen dan kompeten berkontribusi pada peningkatan kualitas laporan keuangan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan.

Ross (2013) menyatakan *financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan tidak dapat membayar kewajiban hutang pada saat jatuh tempo, sehingga perusahaan harus melakukan restrukturisasi keuangan atau bahkan menghadapi likuidasi, kondisi ini mempengaruhi hubungan perusahaan dengan kreditor dan investor. *Financial distress* bukan hanya merupakan permasalahan teknis dalam hal keuangan, tetapi juga berdampak pada aspek strategis dan operasional perusahaan. Jika tidak ditangani dengan cepat, kondisi ini dapat menyebabkan turunnya kepercayaan investor,

meningkatnya biaya modal, kehilangan pelanggan, dan pada akhirnya kebangkrutan (Altman, 2010). Financial distress dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk turunnya profitabilitas, tingginya beban utang, serta ketidakmampuan dalam mengelola modal kerja

Altman mendefinisikan financial distress sebagai kondisi keuangan yang menunjukkan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan, dan memperkenalkannya melalui model *Altman Z-Score* (Altman, 1968). *Financial distress* bukan hanya merupakan permasalahan teknis dalam hal keuangan, tetapi juga berdampak pada aspek strategis dan operasional perusahaan. Jika tidak ditangani dengan cepat, kondisi ini dapat menyebabkan turunnya kepercayaan investor, meningkatnya biaya modal, kehilangan pelanggan, dan pada akhirnya kebangkrutan (Altman, 2010). *Financial distress* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk turunnya profitabilitas, tingginya beban utang, serta ketidakmampuan dalam mengelola modal kerja.

Teori Modigliani (1958) menyatakan bahwa dalam kondisi pasar yang sempurna, struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Praktiknya, tingkat utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko *financial distress* karena beban bunga yang tinggi. Sebaliknya, struktur modal yang seimbang dapat membantu perusahaan menjaga likuiditas dan mengurangi kemungkinan kebangkrutan. Kesehatan keuangan perusahaan menjadi salah satu indikator penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu entitas bisnis. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dapat menimbulkan kondisi yang dikenal sebagai *financial distress*, yaitu suatu keadaan di mana perusahaan mengalami tekanan keuangan serius dan berpotensi menuju kebangkrutan apabila tidak segera ditangani. Altman (1968) menyebutkan bahwa *financial distress* merupakan tahap awal dari kebangkrutan yang dapat diukur dan diprediksi melalui analisis rasio keuangan.

Fenomena *financial distress* masih menjadi permasalahan yang krusial di Indonesia, khususnya pada sektor manufaktur yang dikenal memiliki struktur pembiayaan yang kompleks dan biaya operasional tinggi. Berdasarkan hasil riset dari

Riset dan Jurnal Akuntansi (2023), ditemukan bahwa banyak perusahaan mengalami *financial distress* meskipun telah menjalankan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*). Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi efektivitas CSR dan tata kelola dalam mencegah kondisi keuangan yang memburuk.

CSR sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat diyakini dapat meningkatkan reputasi perusahaan serta membangun kepercayaan investor dan konsumen. Berdasarkan *stakeholder theory* (Freeman, 1984), perusahaan yang memperhatikan kesejahteraan para pemangku kepentingan cenderung lebih stabil dan mampu bertahan di tengah tekanan ekonomi. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh CSR terhadap *financial distress*, yang mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang mungkin memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Selain CSR, mekanisme tata kelola perusahaan lainnya seperti kepemilikan institusional dan komite audit juga dianggap memiliki peran penting dalam mencegah *financial distress*. Berdasarkan *agency theory* (Jensen, 1976), kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan, sehingga pengambilan keputusan keuangan menjadi lebih berhati-hati. Komite audit, sebagai bagian dari dewan pengawas, bertugas memantau integritas laporan keuangan dan sistem pengendalian internal. Akan tetapi, studi dari Jurnal Cendekia Ekonomi dan Keuangan Indonesia (2024) menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, terutama dalam konteks perusahaan manufaktur.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dijembatani. Salah satu variabel yang berpotensi memoderasi hubungan antara CSR, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap *financial distress* adalah struktur modal. Berdasarkan *Trade-off Theory* (Modigliani, 1963), struktur modal yang seimbang antara utang dan ekuitas dapat membantu perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan sekaligus mengelola risiko keuangan. Struktur modal yang terlalu agresif

(tingkat utang tinggi) dapat memperparah dampak negatif dari lemahnya tata kelola, sedangkan struktur modal yang konservatif dapat memperkuat manfaat CSR dan pengawasan internal.

Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap *financial distress*, dengan struktur modal sebagai variabel moderasi. Objek penelitian ini adalah 28 perusahaan yang terdaftar pada sub-sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020 hingga 2024. Periode ini dipilih untuk mengkaji kondisi perusahaan pasca-pandemi dan dinamika ekonomi yang relevan. Pemilihan sampel menggunakan metode

purposive sampling yang menghasilkan total 140 data observasi tahunan. Pemilihan sub-sektor manufaktur didasarkan pada karakteristiknya yang unik terkait dengan sensitivitas terhadap biaya operasional dan ekspektasi pasar, yang membedakannya dari sektor lain. Latar belakang penelitian ini berakar pada pentingnya stabilitas keuangan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan persaingan industri.

Masih sedikit penelitian yang menguji secara simultan pengaruh CSR, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap *financial distress* dengan mempertimbangkan struktur modal sebagai variabel moderasi, khususnya di sektor manufaktur Indonesia dalam periode pemulihan ekonomi pascapandemi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur serta memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi perusahaan dalam mengelola risiko *financial distress* melalui strategi CSR, penguatan tata kelola, dan kebijakan struktur modal yang tepat.

Tabel 1. 1 Daftar sampel perusahaan

No	Kode Saham	Nama perusahaan
1	LTLS	Lautan Luas Tbk
2	MDKI	Emdeki Utama Tbk
3	SRSN	Indo Acidatama Tbk
4	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
5	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
6	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
7	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
8	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
9	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia
10	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
11	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
12	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
13	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
14	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
15	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
16	MYOR	Garudafood Putra Putri Jaya Tb
17	SKLT	Sekar Laut Tbk
18	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
19	AUTO	Astra Otoparts Tbk
20	INDS	Indospring Tbk
21	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
22	GJTL	Gajah Tunggul Tbk
23	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
24	INAF	Indofarma Tbk
25	KLBF	Kalbe Farma Tbk

26	MERK	Merck Tbk
27	PEHA	Phapros Tbk
28	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghadapi tantangan besar dalam menjaga kesehatan keuangan dan reputasi di tengah dinamika ekonomi global. Salah satu indikator penting yang mencerminkan potensi masalah keuangan adalah *financial distress*, yaitu kondisi di mana perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya, yang dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan tepat (Utami, 2024).

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) beroperasi di tengah dinamika ekonomi global yang terus berubah, menuntut kesehatan keuangan yang kuat untuk dapat bertahan dan berkembang. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, persaingan ketat, dan perubahan regulasi merupakan tantangan utama. Isu krusial yang sering kali menjadi perhatian adalah *financial distress*, yaitu kondisi di mana perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya. Jika tidak diatasi, *financial distress* dapat berujung pada kebangkrutan, yang tidak hanya merugikan perusahaan tetapi juga para investor dan pemangku kepentingan lainnya (Puspitasari & Agustina, 2021; Tarighi et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko ini menjadi sangat penting untuk menjamin kelangsungan usahanya (*going concern*).

Urgensi untuk mengidentifikasi potensi *financial distress* juga didukung oleh kerangka regulasi dan standar akuntansi di Indonesia. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan kondisi keuangannya secara komprehensif, termasuk risiko gagal bayar. Secara paralel,

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) PSAK 1 mengharuskan manajemen untuk menilai kemampuan kelangsungan usaha perusahaan. Kepatuhan terhadap standar ini menjadi vital karena memberikan sinyal awal bagi investor dan publik tentang potensi masalah keuangan (Yanti et al., 2023). Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memicu financial distress menjadi krusial bagi manajemen perusahaan dan regulator untuk mengambil langkah preventif.

Mengingat pentingnya isu ini, berbagai penelitian telah mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi financial distress. Salah satu pendekatan yang semakin relevan adalah melalui tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility - CSR). CSR dianggap sebagai investasi strategis jangka panjang yang dapat membangun reputasi, meningkatkan loyalitas konsumen, dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan (Carroll & Shabana, 2010). Studi-studi terkini menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi cenderung memiliki risiko financial distress yang lebih rendah, karena praktik CSR dapat meningkatkan citra perusahaan dan kepercayaan investor, yang pada akhirnya memperkuat posisi keuangan perusahaan (Setyawan & Agustina, 2021; Rahman et al., 2023).

Selain CSR, struktur good corporate governance (GCG), seperti kepemilikan institusional dan keberadaan komite audit, juga berperan penting dalam pencegahan financial distress. Kepemilikan institusional, di mana investor besar memiliki saham signifikan, dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Pengawasan ini mendorong kebijakan yang lebih bijaksana dan meminimalkan risiko agency cost yang dapat mengancam kesehatan keuangan perusahaan (Febriyanti & Khalifaturafi, 2023). Sementara itu, komite audit bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan, meningkatkan transparansi, dan akuntabilitas, sehingga dapat mendeteksi dini tanda-tanda kesulitan keuangan (Harefa & Simanjorang, 2023).

Namun, hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan financial distress tidak selalu konsisten dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti struktur modal. Penelitian menunjukkan adanya hasil yang beragam terkait peran CSR, kepemilikan

institusional, dan komite audit terhadap financial distress. Beberapa studi menemukan pengaruh yang signifikan dan negatif, sementara yang lain tidak menemukan hubungan yang kuat (Sarker & Hossain, 2023; Alfarizi & Dewi, 2021). Struktur modal, yang mencerminkan proporsi utang dan ekuitas, menjadi faktor yang menarik untuk dianalisis karena dapat memoderasi hubungan tersebut. Beberapa penelitian mendukung peran struktur modal sebagai variabel moderasi, di mana tingkat utang yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko financial distress (Muslim & Syahputra, 2022). Di sisi lain, ada juga studi yang tidak menemukan peran moderasi yang signifikan (Putra & Nuraini, 2022).

Inkonsistensi hasil penelitian ini menciptakan gap riset yang perlu diisi. Penelitian sebelumnya juga sering kali menggunakan sampel umum tanpa membedakan karakteristik industri, padahal sektor manufaktur memiliki karakteristik unik terkait dengan sensitivitas terhadap biaya operasional dan ekspektasi pasar. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan mengkaji pengaruh CSR, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap financial distress serta menguji peran moderasi dari struktur modal. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontribusi nyata bagi perusahaan, investor, serta regulator dalam pengambilan keputusan.

1.3 Perumusan Masalah

Stabilitas keuangan perusahaan merupakan faktor krusial dalam menjaga keberlanjutan operasional dan pertumbuhan bisnis. *Financial distress* adalah kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, dan jika berlanjut dapat menyebabkan kebangkrutan (Platt dan Platt 2002). Berbagai faktor internal, seperti Corporate Social Responsibility (CSR), kepemilikan institusional, dan komite audit, diyakini memiliki peran dalam mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Selain itu, struktur modal diduga dapat memoderasi hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan financial distress.

1. Bagaimana pengaruh CSR terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor manufaktur yang terdapat di BEI pada periode 2020-2024?
2. Bagaimana kepemilikan institusional berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor manufaktur yang terdapat di BEI pada periode 2020-2024?
3. Bagaimana peran komite audit dalam mempengaruhi financial distress pada perusahaan sub sektor manufaktur yang terdapat di BEI pada periode 2020-2024?
4. Bagaimana struktur modal moderasi mempengaruhi CSR terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor manufaktur yang terdapat di BEI pada periode 2020-2024?
5. Bagaimana struktur modal moderasi mempengaruhi kepemilikan institusional terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor manufaktur yang terdapat di BEI pada periode 2020-2024?
6. Bagaimana struktur modal moderasi mempengaruhi komite audit terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor manufaktur yang terdapat di BEI pada periode 2020-2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun oleh penulis maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh CSR terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor manufaktur yang terdapat di BEI pada periode 2020-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor manufaktur yang terdapat di BEI pada periode 2020-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor manufaktur yang terdapat di BEI pada periode 2020-2024.

4. Untuk menganalisis peran struktur modal dalam memoderasi pengaruh CSR terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor manufaktur yang terdapat di BEI pada periode 2020-2024.
5. Untuk mengetahui peran struktur modal dalam memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor manufaktur yang terdapat di BEI pada periode 2020-2024.
6. Untuk mengetahui peran struktur modal dalam memoderasi pengaruh komite audit terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor manufaktur yang terdapat di BEI pada periode 2020-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Pengembangan Literatur Akademis: Penelitian ini akan menambah wawasan dalam literatur mengenai pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap financial distress, serta peran struktur modal sebagai variabel moderasi. Studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang mekanisme bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Strategi Pengelolaan Keuangan: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen dalam merumuskan strategi pengelolaan keuangan yang efektif, khususnya dalam mengoptimalkan struktur modal untuk meminimalkan risiko financial distress.
2. Implementasi CSR yang Efektif: Temuan mengenai pengaruh CSR terhadap financial distress dapat mendorong perusahaan untuk lebih aktif dan strategis

dalam melaksanakan program CSR, sehingga tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosial tetapi juga memperkuat stabilitas keuangan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada bab ini menjelaskan mengenai sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari BAB I hingga BAB V dalam laporan penelitian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematis penulisan tugas akhir.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori umum dan teori khusus yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menyertakan penelitian terdahulu dilanjutkan oleh kerangka pemikiran dan diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai teknik, metode, dan pendekatan yang digunakan untuk memproses dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini menjelaskan juga tentang Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel atau situasi sosial, Pengumpulan Data dan Teknik Analisa Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara sistematis terhadap perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini juga terdiri dari dua bagian yaitu bagian hasil penelitian dan bagian pembahasan

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari penelitian dan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.